

PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PROFITABILITAS, DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur
Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)

Budi Setyawan

Universitas Pamulang

Harnovinsah

Universitas Mercu Buana

ABSTRACT

This study aimed to analyze the relationship between deferred tax expense, profitability and tax planning to earnings management with leverage as control variables. Measuring earnings management are used in this study determined based approach to conditional revenue model (Stubben, 2010).

The study population was manufacturing sub-sectors of automotive and components listed in the Indonesia Stock Exchange in 2010-2014, namely 12 companies using purposive sampling technique. Methods of data analysis using descriptive statistical analysis, test classic assumptions and hypothesis testing.

These results indicate that the deferred tax expense, profitability and tax planning have a significant effect simultaneously on earnings management. The test results only partially profitability has a significant effect on earnings management. However, the deferred tax expense and tax planning does not have a significant effect on earnings management.

Keyword: conditional revenue model, profitability, earnings management.

PENDAHULUAN

Laba perusahaan masih sangat diperhitungkan sebagai informasi yang penting bagi investor dan kreditur serta pemilik perusahaan. Para investor, kreditur dan pemilik perusahaan dapat mengestimasi kekuatan laba guna mengukur risiko dalam investasi dan kredit. Di sisi lain, laba perusahaan merupakan target rekayasa bagi pihak manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, pihak manajemen sebagai pelaksana dan penanggung jawab

operasional perusahaan dapat menaikkan dan menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginannya.

Moses (1997) menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang berskala besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang berskala kecil karena memiliki biaya politik yang lebih tinggi. Timbulnya biaya politik disebabkan adanya ketertarikan pihak media dan konsumen terhadap profitabilitas perusahaan yang tinggi. Watts dan Zimmerman (dalam Yulianti, 2004)

mengajukan 3 (tiga) hipotesis sehubungan Teori Akuntansi Positif, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*. Ketiga hipotesis tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa standar akuntansi yang paling menguntungkan akan dipilih oleh manajemen perusahaan. Pola pemikiran inilah yang merupakan dasar pemikiran tentang manajemen laba.

Skandal keuangan dunia oleh korporasi yang dimulai pada tahun 2001 di belahan bumi Amerika Utara, tepatnya di Amerika Serikat oleh *Enron Corporation*, *WorldCom*, *Global Crossing Ltd*, *Adelphia Communications* dan *Xerox Corporation* serta korporasi lainnya merupakan bukti kecurangan yang dilakukan melalui manajemen laba. Sunarsip (Kompas, 15/7/02) dalam Irianto (2003) menjelaskan bahwa terdapat penyebab pemicu terjadinya kebangkrutan perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya dengan manipulasi pembukuan, penggelapan pajak, penipuan sekuritas dan *insider trading*. Namun manipulasi pembukuan merupakan pemicu yang dominan dari sebagian besar kasus tersebut. Hal tersebut menjadi bukti gagalnya tata-kelola perusahaan dan juga lemahnya pengaturan dan pengawasan yang dilakukan oleh Pemerintah.

Fenomena skandal keuangan terjadi di Indonesia. Kasus pertama adalah pada tahun 2001, dimana PT Kimia Farma, Tbk melakukan *mark-up* atas laba bersihnya untuk periode 2001 sebesar 32,6 milyar. Pada saat itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakota & Mustofa melaporkan laba bersih sebesar 132 milyar, kemudian setelah dilakukan audit ulang pada tanggal 3 Oktober 2002 atas permintaan Kementrian BUMN dan Bapepam, maka tersaji kembali laba bersihnya hanya sebesar Rp 99,56 miliar. Kasus kedua adalah atas laporan keuangan PT Bank Lippo, Tbk per 30 September 2002 yang disajikan secara ganda, dimana terdapat perbedaan atas laporan keuangan yang disampaikan kepada publik melalui surat kabar dengan yang dilaporkan ke Bursa Efek Jakarta. Kasus Ketiga adalah kasus ditolaknya laporan keuangan PT Telkom yang diaudit oleh KAP Eddy Pianto oleh United States Securities and Exchange Commission (US SEAC) untuk periode 2002 (KPPU, 2003).

Kasus perpajakan juga terjadi di tahun 2007, dimana PT Kaltim Prima Coal (KPC) melakukan rekayasa penjualan untuk meminimalkan pajaknya. Setelah dilakukan penyelidikan oleh Ditjen Pajak, KPC ditemukan pajak kurang bayar sebesar Rp 1,5 trilyun. Dengan melakukan rekayasa penjualan merupakan salah satu

praktik manajemen laba dengan menggunakan pajak tangguhan.

Scott (2012) mengatakan bahwa salah satu motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah motivasi perpajakan. Watt dan Zimmerman (1986;1990) yang menyatakan alasan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Philips, Pincus dan Rego (2003) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba. Sedangkan Yulianti (2004) yang meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi, sehingga berhubungan dengan jumlah kompensasi atau bonus yang diterima manajemen. Ilya (2006) mengatakan bahwa pada saat laba dijadikan sebagai patokan dalam pemberian kompensasi atau bonus, maka

dapat menciptakan stimulus kepada manajer dalam mengatur data laporan keuangan sehingga kompensasi atau bonus yang diharapkan dapat diterima manajemen. Jadi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan semakin besar kemungkinannya melakukan praktik manajemen laba.

Faktor lainnya yang bisa mempengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak. Suandy (2008) mendefinisikan perencanaan pajak sebagai upaya perusahaan meminimalkan pembayaran pajaknya sepanjang masih dalam aturan perpajakan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) yang berpendapat bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya. Sumomba *et al.* (2012) meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, dimana hasilnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba.

Fenomena manajemen laba telah banyak dijadikan objek dalam berbagai penelitian, seperti Watt dan Zimmerman (1986;1990), Philips, Pincus dan Rego (2003), Ying dan Cheng (2004), Ilya (2006) Igan (2007) dan Widyaningsih; Scott; Sumomba *et al.* (2012). Penelitian ini menjadi sangat penting, khususnya di

Indonesia, mengingat ketiga faktor-faktor tersebut, yaitu beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terbukti berpengaruh dalam mengidentifikasi manajemen laba., sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Apakah terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba? (2) Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba? (3) Apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba? Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, (2) Menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, (3) Menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut : Adapun kontribusi dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Manajemen Perusahaan, diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor implementasi dalam PSAK No. 46 tentang pengakuan terhadap pajak tangguhan dan dapat memanfaatkan efisiensi pembayaran pajaknya melalui perencanaan pajak yang optimal. (2) Auditor, diharapkan lebih memahami dalam implementasi PSAK No. 46 secara empiris dan mengetahui unsur-

unsur beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba, (3) Investor dan Calon Investor, diharapkan lebih berhati-hati dalam membaca laporan keuangan perusahaan-perusahaan agar tidak keliru dalam berinvestasi dengan menganalisis manajemen laba yang mungkin terjadi, (4) Para Peneliti, diharapkan selanjutnya dapat memberikan bukti empiris dalam mendapatkan proksi yang lebih baik atau metode yang terbaik dalam mengevaluasi penilaian beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak serta manajemen laba. Penelitian ini dibatasi sebagai berikut : (1) Obyek penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Data yang digunakan adalah Laporan Keuangan Audited dari tahun 2010 – 2014, (3) Penelitian ini bersifat kuantitatif, yang diperoleh dari data sekunder di Bursa Efek Indonesia.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan atau kontrak antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer atau para direktur).. Teori agensi didefinisikan dimana satu orang

atau lebih (*principal*) mengikutsertakan atau melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976).

Teori agensi berkaitan dengan dua masalah dasar yang dapat berlangsung pada hubungan agensi, yaitu: (1) terjadi ketika keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan dan ini sangat sulit dan mahal untuk prinsipal untuk bisa memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan agen, (2) masalah pada pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perbedaan sikap dan risiko (Eisenhardt, 1989).

Asumsi risiko dalam teori agensi adalah manusia pada dasarnya lebih menyukai penambahan kekayaan dibandingkan dengan pengurangan atau penurunan kekayaan. Hal ini dapat dilihat dimana prinsipal akan berusaha untuk menjaga modalnya dengan berinvestasi di banyak wadah (mendiversifikasikan modalnya) dengan tujuan membagi risiko atau bahkan cenderung menghindari risiko yang ada. Untuk agen sendiri yang secara potensial memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya perusahaan dan terdapat kemungkinan menurunnya nilai

kekayaan dan modal perusahaan maka agen pun juga akan menghindari risiko.

Teori agensi juga mengasumsikan adanya asimetri informasi, yaitu dimana agen yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan daripada prinsipal. Hal ini terjadi karena prinsipal tidak mungkin terus-menerus mengamati setiap tindakan yang dilakukan agen. Oleh karena itu, agen perlu memberikan informasi misalnya berupa laporan keuangan kepada prinsipal secara rutin dan transparan. Namun terkadang tidak seluruh informasi disampaikan agen kepada prinsipal atau bahkan kondisi yang dilaporkan berbeda dengan kondisi kenyataan di lapangan. Jadi agen lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada pihak lainnya (prinsipal). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga ini memicu biaya keagenan.

Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi itulah yang mendorong manajer (agen) menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik (prinsipal). Upaya manajer untuk mengubah, menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang

digunakan perusahaan sering disebut sebagai manajemen laba. (Sulistiyanto, 2008).

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah sebuah teori yang mencoba untuk membuat prediksi yang bagus dari kejadian di dunia nyata. Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan, seperti misalnya pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer (agen) di suatu perusahaan dan bagaimana respon manajer terhadap standar akuntansi baru yang diusulkannya itu (Scott, 2012). Berdasarkan teori akuntansi positif, hal tersebut akan memunculkan adanya aliran positif dari beberapa ahli.

Teori akuntansi positif menjelaskan sehubungan dengan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan suatu peristiwa yang terjadi. Jadi teori akuntansi positif bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan kebijakan akuntansi tertentu. Dasar atas penjelasan dan prediksi itu adalah pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain, seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah (Watts & Zimmerman, 1990).

Teori akuntansi positif mendasarkan pada premis bahwa individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi dan berusaha dalam memaksimalkan keuntungan pribadi. Selain itu, teori akuntansi positif juga dapat dikaitkan dengan fenomena perilaku oportunistik manajer, dimana Watt dan Zimmerman (1986) menjelaskan tiga hipotesa yang melatarbelakangi perilaku oportunistik manajer, yaitu: (1) *Bonus Plan Hypothesis*, dimana manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan bonus yang tinggi, yaitu yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, (2) *Debt Covenant Hypothesis*, yaitu makin tinggi rasio hutang perusahaan semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, karena makin dekat dengan batasan perjanjian atau peraturan kreditnya. Hal ini semakin besar kemungkinan penyimpangan kredit dan pengeluaran biaya. Dengan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis, (3) *Political Cost Hypothesis*, dimana semakin besar perusahaan akan semakin besar kemungkinan akan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba, karena bila laba perusahaan besar maka

semakin besar pajak yang harus dibayar dan semakin tinggi perusahaan dituntut tanggungjawabnya terhadap lingkungan, otomatis biaya semakin besar.

Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba mengandung beberapa aspek, yaitu (1) intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, (2) tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders'* mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Scott (2012) menjelaskan tentang manajemen laba yang merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Ada tiga faktor yang melatarbelakangi tindakan dilakukannya manajemen laba oleh manajer, yaitu : (1) ***Bonus Purposes***, dimana manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat

memaksimalkan utilitasnya, yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus yang besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, (2) ***Debt Covenant***, dimana Perusahaan yang memiliki rasio *Debt to Equity* yang tinggi, maka akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu dengan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba; dan (3) ***Political Motivation***, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya politik yang tinggi akan mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode yang akan datang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Model Empiris Pengukuran Manajemen Laba

Model Healy (1985) Healy mengembangkan manajemen laba dengan menghitung nilai total akrual (TAC) dengan mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

Model De Angelo (1986) Model De Angelo mengembangkan manajemen laba juga dengan menghitung total akrual (TAC) dengan mengurangi laba

akuntansi dengan arus periode bersangkutan.

Model Jones (1991) Jones menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan, yaitu: (1) AkruaI periode berjalan, yaitu perubahan dalam rekening modal kerja, dimana hal tersebut merupakan hasil dari perubahan yang terjadi di lingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan, sehingga seluruh variable yang digunakan akan dibagi dengan aktiva atau penjualan periode sebelumnya; dan (2) *Gross property, plant dan equipment* merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung total akruaI, khususnya untuk biaya depresiasi non discretionary.

Model Jones Dimodifikasi (1995) Dechow, Sloan, dan Sweeney menggunakan total akruaI dan model regresi untuk menghitung akruaI yang diharapkan (*expected accruals*) dan akruaI yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*). Model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini mempunyai kelebihan dalam memecah total akruaI menjadi empat komponen utama akruaI, yaitu *discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* merupakan akruaI yang berasal dari aset lancar (*current assets*), sedangkan non-

discretionary current accruals dan *non-discretionary long-term accruals* merupakan akruaI yang berasal dari aset tidak lancar (*fixed assets*).

Model Revenue Discretionary (2010) Stubben memiliki dua formula dalam pengukuran manajemen laba, yaitu *revenue model* dan *conditional revenue model*. *Revenue model* menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Sedangkan *conditional revenue model* adalah pengembangan kembali dengan menambahkan ukuran perusahaan, umur perusahaan dan margin kotor.

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen. pajak secara final, dan adanya *non deductible expense* (biaya yang tidak boleh dikurangkan).

Perbedaan Temporer adalah perbedaan yang terjadi akibat perbedaan waktu pengakuan biaya atau pendapatan dalam laba akuntansi dan dalam laba fiskal. Perbedaan inilah yang akan menimbulkan biaya dan pendapatan pajak tangguhan dalam laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan temporer dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Perbedaan Temporer Kena Pajak (*Taxable Temporary Differences*) dan Perbedaan Temporer Yang Boleh Dikurangkan (*Deductible Temporary Differences*). Jadi akibat perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dalam laporan keuangan masa kini adalah munculnya aktiva pajak tangguhan (*Deffered Tax Asset*). Dengan demikian penurunan aktiva pajak tangguhan menunjukkan adanya beban pajak tangguhan pada laporan laporan keuangan tahun berjalan.

Perbedaan Permanen adalah perbedaan yang sifatnya tetap, yang tidak akan hilang sejalan dengan waktu. Maka perbedaan permanen ini tidak akan menimbulkan biaya atau pendapatan pajak tangguhan. Perbedaan permanen timbul karena terdapat penghasilan yang bukan merupakan obyek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak secara final, dan adanya *non deductible expense* (biaya yang tidak boleh dikurangkan).

Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat

diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan.

. Ukuran yang banyak digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA adalah pengukuran atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. ROA digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya. Semakin besar rasio ROA yang dimiliki perusahaan adalah semakin baik, sedangkan ROE adalah tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan. ROE akan menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang terlihat pada efektivitas pengelolaan modal sendiri.

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA), karena ROA mampu merefleksikan keuntungan bisnis dan mewakili efektifitas perusahaan yang menggambarkan kinerja manajemen dalam penggunaan total aset dalam menghasilkan laba yang diharapkan.

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (Hutagaol, 2007). Sedangkan Pohan (2013) mengatakan bahwa perencanaan pajak adalah suatu upaya agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan utama perencanaan pajak adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Ada 3 macam cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menekan jumlah pajaknya, yaitu: (1) *Tax Avoidance*, yaitu strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, yaitu dengan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, (2) *Tax Evasion*, yaitu strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara illegal dan tidak aman bagi wajib pajak. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penghindaran pajak yang bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena tidak berada dalam koridor undang-

undang dan peraturan perpajakan yang berlaku, (3) *Tax Saving*, yaitu tindakan penghematan pajak dengan cara yang legal dan aman karena tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perpajakan.

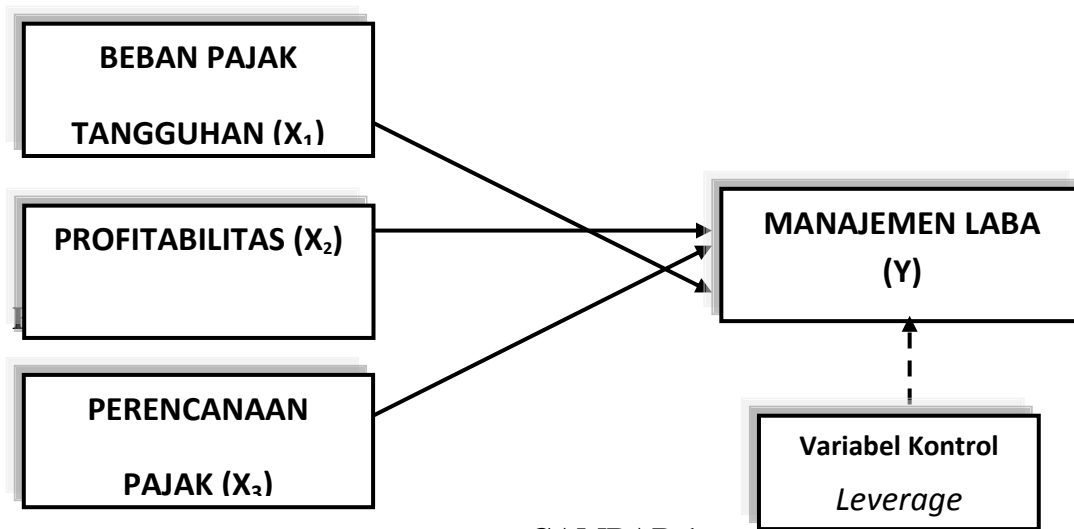
Perencanaan pajak yang baik yang digunakan oleh perusahaan adalah menggunakan *tax avoidance* dan *tax saving* karena tidak melanggar undang-undang perpajakan.

Dalam penelitian ini Perencanaan Pajak diukur dengan menggunakan rumus *Tax Retention Rate* (Tingkat Retensi Pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan. Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak.

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran dalam penelitian ini mereplikasi kembali penelitian Phillips, Pincuss, Rego (2003), Sumomba & Hutomo dan Widyaningsih dan Purnamawati (2012) yang bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan pendekatan *conditional revenue model* (Stubben, 2010). Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian

terdahulu, maka dapat digambarkan model rerangka pemikiran teoritis model penelitian pada Gambar 1 berikut ini:



GAMBAR 1

MODEL RERANGKA PEMIKIRAN

Hipotesis Penelitian

Hubungan antara Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba

Pajak tangguhan dapat dipahami sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dengan sisa kerugian perusahaan (PSAK 46). Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam rangka penundaan pajak. Philips, Pincus & Rego (2003) menganalisis penggunaan beban pajak tangguhan dalam mengidentifikasi manajemen laba yang dilakukan untuk mencapai tiga tujuan

pelaporan laba, yaitu menghindari kerugian, menghindari penurunan laba dan menghindari kegagalan memenuhi prediksi laba oleh analis, dan terbukti bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba.

Yulianti (2004) menggunakan beban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba dan terbukti beban pajak tangguhan dan akrual dapat mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian. Lalu Sumomba dan Hutomo (2012) juga menggunakan beban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen

laba dimana hasilnya juga terbukti beban pajak tangguhan dapat mendeteksi manajemen laba. Namun Widyaningsih dan Purnamawati (2012) yang juga meneliti penggunaan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H_1 : Terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Hubungan antara Profitabilitas dengan Manajemen Laba

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam mendeteksi perolehan laba (keuntungan) dan digunakan sebagai kriteria dari penilaian hasil dari aktivitas perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu faktor atau motif perilaku oportunistik manajer terhadap praktik manajemen laba yaitu *political cost hypothesis* (Carla & Bathala, 1997). Penelitian Ilya (2006) dan Igan (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan dalam melakukan praktik manajemen laba karena diharapkannya kompensasi atau bonus bagi pihak manajemen. Akan tetapi, perusahaan yang melaporkan kerugian,

laba dijadikan sebagai media dalam hal kewajiban perpajakan.

Dalam mengukur tingkat profitabilitas dengan perhitungan *Return on Assets* (ROA), perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dan berskala besar diharapkan regulator dalam memenuhi kewajiban-kewajiban atas peraturan-peraturan yang berlaku, misalnya kewajiban perpajakan, tanggung jawab sosial, dan lainnya. Hasil Penelitian Widyaningsih dan Purnamawati (2012) yang mengukur profitabilitas menggunakan proksi ROA membuktikan pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis kedua ini adalah sebagai berikut:

H_2 : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Hubungan Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba

Perencanaan pajak dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan dalam meminimalkan pembayaran pajaknya sepanjang masih dalam aturan perpajakan yang berlaku. Perusahaan yang dapat membuat perencanaan pajak dengan baik berdampak pada penurunan laba melalui kewajiban perpajakannya. Yin & Cheng (2004) meneliti apakah manajemen laba perusahaan yang mengalami keuntungan dan mengalami kerugian memiliki

hubungan dengan insentif pajak atau insentif non pajak, dan ternyata didapati manajemen laba perusahaan yang memiliki keuntungan memiliki hubungan signifikan dengan insentif pajak dan insentif non pajak, sedangkan manajemen laba perusahaan yang mengalami kerugian hanya memiliki hubungan dengan insentif non pajak. Dan mereka berpendapat bahwa perusahaan yang meminimalkan pembayaran pajaknya dibatasi oleh perencanaan pajaknya. Sumomba dan Hutomo (2012) yang juga meneliti apakah perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan ditemukan bukti bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI untuk periode 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2014, sebanyak 12 perusahaan.
2. Perusahaan tidak melakukan *merger* dan akuisisi dari tahun 2010 sampai 2014.
3. Perusahaan tidak *delisting* selama periode 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2014.
4. Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang asing akan disajikan dalam kurs rupiahnya.
5. Laporan keuangan mempunyai data lengkap yang dibutuhkan.

Operasionalisasi Variabel

Variabel Independen

Beban Pajak Tangguhan

Variabel beban pajak tangguhan (X1) diukur dengan membagi jumlah beban pajak tangguhan dengan total aset tahun sebelumnya.

Profitabilitas

Variabel profitabilitas (X2) menggunakan proksi return on assets (ROA), diukur dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total asetnya.

Perencanaan Pajak

Variabel Perencanaan Pajak (X3) menggunakan proksi tax retention rate

(TRR), diukur dengan membagi laba bersih perusahaan dengan laba bersih sebelum pajak.

Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba. Dalam pengukuran manajemen laba, terdapat beberapa model yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya manajemen laba yaitu model Healy, De Angelo, Jones, Jones Dimodifikasi dan Stubben. Penelitian ini menggunakan model pengukuran

manajemen laba Stubben (2010) dengan pendekatan *conditional revenue model* karena pengukuran model ini masih tergolong baru dan lebih menitikberatkan pada *revenue* yang berkaitan dengan unsur perpajakan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah diaudit setiap tahun dan diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun perhitungan model Stubben (2010) dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} +$$

Keterangan :

AR : piutang akrual

R : *annual revenue*

SIZE : *natural log* dari total aset saat akhir tahun

AGE : *natural log* umur perusahaan

GRR_P : *industry median adjusted revenue growth* (=0 if positif)

GRR_N : *industry median adjusted revenue growth* (=0 if negatif)

GRM : *industry median adjusted gross margin at end of fiscal year*

GRM_SQ : *square of variable*

Δ : *annual change*

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage* yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. *Leverage* dapat ditentukan berdasarkan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode analisis menggunakan 4 (empat) jenis pengujian, yaitu : (1) statistik deskriptif, (2) uji asumsi klasik, (3) uji regresi, dan (4) uji hipotesis. Adapun model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (Manajemen Laba)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = Beban Pajak Tangguhan

X_2 = Profitabilitas

X_3 = Perencanaan Pajak

Z = *Leverage*

e = *Standard error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Tahun 2010 – 2014

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak Tangguhan	60	-,018689	,016236	-,00040163	,005491270
Profitabilitas	60	-,022300	,861900	,08140167	,117577809
Perencanaan Pajak	60	-3,552000	1,627100	,65279167	,623719132
Leverage	60	,07	4,03	1,0851	,73572
Manajemen Laba	60	-3,28667	10,90073	2,8327976	2,82666338
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS 22 (2015)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba periode 2010-2014 mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,8327976. Nilai minimum sebesar -3,28667 dan nilai maksimum sebesar 10,90073. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,82666338. Berdasarkan data ini, dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen di Indonesia melakukan praktik manajemen laba dengan

tujuan untuk menghindari pelaporan kerugian.

Variabel beban pajak tangguhan tahun 2010-2014 menunjukkan nilai minimum sebesar -0,018689, nilai maksimum sebesar 0,016236, nilai rata-rata sebesar -0,00040163 dan nilai standar deviasi sebesar 0,005491270. Artinya, secara rata-rata perusahaan di manufaktur sub sektor otomotif dan komponen Indonesia

mengindikasikan adanya manfaat terhadap pajak yang ditanggihkan dengan melaporkan laba akuntansi yang lebih rendah daripada laba fiskal.

Variabel profitabilitas tahun 2010-2014 menunjukkan nilai minimum sebesar -0,022300, nilai maksimum sebesar 0,861900, nilai rata-rata sebesar 0,08140167 dan nilai standar deviasi sebesar 0,117577809. Artinya, secara rata-rata perusahaan di manufaktur sub sektor otomotif dan komponen di Indonesia mengindikasikan adanya tingkat pengembalian aset sebesar 8,140%.

Variabel perencanaan pajak tahun 2010-2014 menunjukkan nilai minimum

sebesar -3,552000, nilai maksimum sebesar 1,627100, nilai rata-rata sebesar 0,65279167 dan nilai standar deviasi sebesar 0,623719132. Artinya, secara rata-rata laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen di Indonesia sebesar 65,28% dibandingkan dengan laba bersih sebelum pajak.

Leverage dapat diketahui mempunyai nilai mean dan standar deviasi masing-masing 1,0851 dan 0,73572. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia cukup memiliki kemampuan dalam membayar kewajibannya.

Tabel 2

Perkembangan Manajemen Laba dengan *Conditional Revenue Model*
(Perusahaan Manufaktur, Sub Sektor Otomotif dan Komponen Tahun 2010 – 2014)

No.	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN	MANAJEMEN LABA					
			MEAN	TAHUN				
				2010	2011	2012	2013	2014
1	ASII	PT. Astra International, Tbk.	3,172096	6,33643048	5,13822894	3,08109377	0,59939382	0,70533316
2	AUTO	PT. Astra Otoparts, Tbk.	2,880997	3,30076582	3,04034414	1,99926599	4,01970099	2,04490826
3	BRAM	PT. Indo Kordsa, Tbk.	1,943952	3,68312703	2,98880784	0,20075096	2,10278076	0,74429545
4	GDYR	PT. Goodyear Indonesia, Tbk.	2,824276	9,60821294	2,21054840	1,34698046	4,24230626	-3,28666766
5	GJTL	PT. Gajah Tunggal, Tbk	1,823318	3,86502013	3,50232025	1,16701604	-0,31052597	0,89276191
6	IMAS	PT. Indomobil Sukses International, Tbk.	4,720665	10,90073477	8,33384348	4,58735832	0,28202322	-0,50063589
7	INDS	PT. Indospring, Tbk.	4,641782	7,64139524	7,50813408	4,70278662	2,06118048	1,29541485
8	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk.	0,254282	0,16189745	0,36782124	0,57988640	0,76563393	-0,60382990
9	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana, Tbk.	1,539114	1,93229949	4,09934600	0,45664099	2,11938862	-0,91210423
10	NIPS	PT. Nippers, Tbk.	5,208020	6,33212029	7,84572103	4,35898594	5,49838106	2,00489071
11	PRAS	PT. Prima Aloy Steel, Tbk.	1,594189	4,86556822	1,37259736	-0,57329331	0,14505459	2,16101833
12	SMSM	PT. Selamat Sempurna, Tbk.	3,390879	3,22950644	7,53936679	1,15514468	2,44813753	2,58223886
Rata-Rata Tahunan				5,15475653	4,49558996	1,92188474	1,99778794	0,59396866

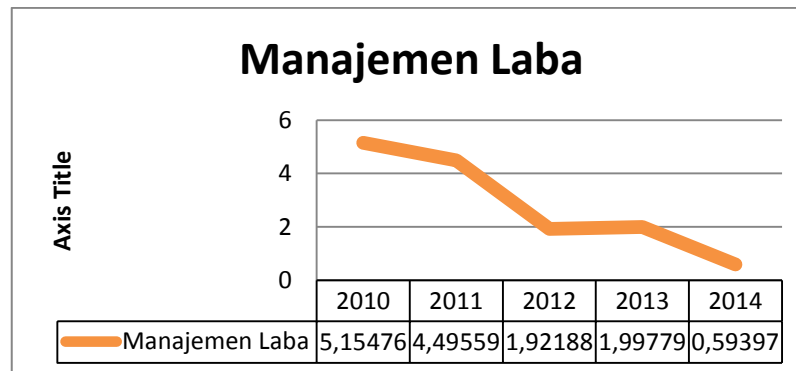
Sumber: Data Sekunder – Diolah (2015)

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, besarnya nilai rata-rata manajemen laba pada industri otomotif dan komponen sejak tahun 2010 – 2014. Secara keseluruhan,

nilai rata-rata residual tertinggi dimiliki oleh PT. Nippers, Tbk. yaitu sebesar 5,208020, nilai tersebut mengindikasikan adanya manajemen laba yang tinggi karena

memiliki indeks yang jauh lebih besar dari 0,075. Sedangkan nilai rata-rata residual terendah dimiliki oleh PT. Multistrada Arah Sarana, Tbk. yaitu sebesar 0,254282, nilai

tersebut juga mengindikasikan adanya manajemen laba karena lebih besar dari 0,075.



Gambar 2 Nilai Manajemen Laba
(Perusahaan Manufaktur, Sub Sektor Otomotif dan Komponen Tahun 2010 – 2014)

Berdasarkan Gambar 2 di atas, fluktuasi manajemen laba dari 12 (dua belas) perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen tahun 2010 – 2014, dimana nilai residual tertinggi terjadi pada tahun 2010 dan terendah terjadi pada tahun 2014 dengan nilai residual sebesar 0,59397. Roychowdurry (2006) memberikan batasan tidak adanya indikasi manajemen laba

akrual dengan nilai antara -0,075 sampai dengan 0,075. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 12 (dua belas) perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen selama 5 tahun terakhir (2010-2014) terindikasi adanya manajemen laba karena memiliki nilai manajemen laba lebih besar (>) dari 0,07.

Tabel 3 Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,56953886
	Absolute	,132
Most Extreme Differences	Positive	,132
	Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		1,020
Asymp. Sig. (2-tailed)		,249

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 22 (2015)

Pengujian Instrumen Penelitian Uji Normalitas

Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel 3, dengan menggunakan uji statistik non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov pada variabel manajemen laba memiliki nilai $p = 0,249$, karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa

nilai residual mengikuti fungsi distribusi normal data.

Uji Multikolonieritas

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Varian Inflated Factor*) dan nilai *tolerance* pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Beban pajak tangguhan	0,954	1,049
Profitabilitas	0,904	1,106
Perencanaan pajak	0,762	1,313
<i>Leverage</i>	0,695	1,440

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 22 (2015)

Hasil pengujian multikolonieritas pada tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF pada masing-masing variabel lebih kecil daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolonieritas antar variabel independen.

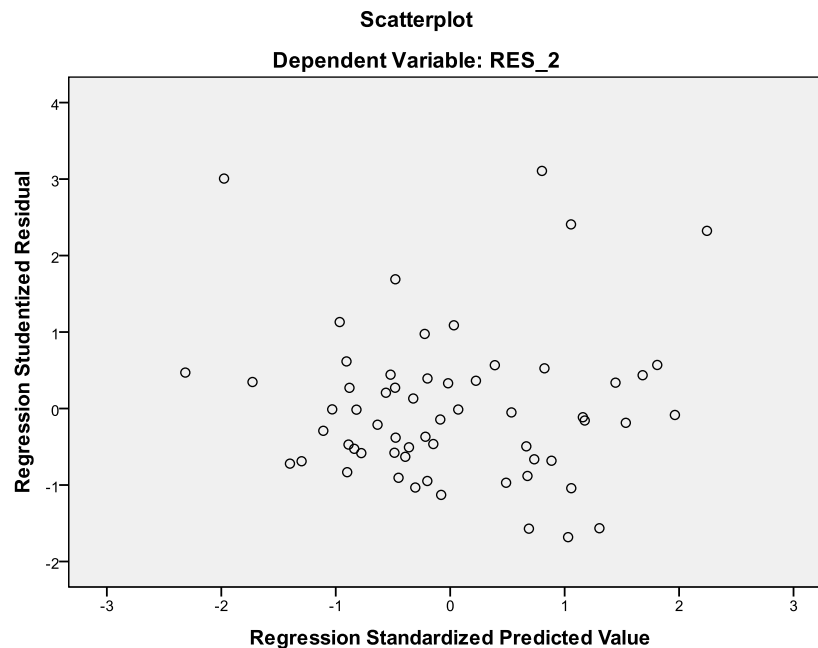
Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *scatter diagram*. Jika pada *scatter diagram* membentuk pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka

mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0

pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Pemilihan model grafik ini dilakukan karena dalam model ini variabel bebasnya lebih dari satu.

Gambar 3 Hasil Uji *Scatter* Diagram



Sumber: Output SPSS 22 (2015)

Selain menggunakan analisis *scatter-diagram*, pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji *glejser*, dimana pada uji *glejser* dilakukan dengan analisis regresi nilai *absolute residual* (AbsUi)

terhadap variabel independen dan variabel kontrol (beban pajak tangguhan, profitabilitas, perencanaan pajak dan *leverage*) dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$|U_i| = \alpha + \beta X_i + \mu_i$$

Jika β signifikan, maka mengindikasikan terdapat problem heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut.

Tabel 5 Hasil Uji *Glejser*

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,958	,594		1,613	,112
	Beban Pajak Tangguhan	-33,755	37,566	-,117	-,899	,373
	Profitabilitas	-,717	1,802	-,053	-,398	,692
	Perencanaan Pajak	,503	,370	,197	1,359	,180
	Leverage	,700	,329	,324	2,129	,038

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: Output SPSS 22 (2015)

Berdasarkan tabel 5 di atas, yang diperoleh dari analisis regresi nilai koefisien beban pajak tangguhan, profitabilitas, perencanaan pajak, dan *leverage* terhadap *absolute residual* (AbsUi), dapat diketahui bahwa secara umum variabel tidak signifikan pada level signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada permasalahan heteroskedastisitas pada data residual.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji nilai *Durbin-*

Watson. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.186 untuk mendekati autokorelasi dapat dilihat dari Tabel 5.6. Nilai d_u diperoleh sebesar 1,7274 dan nilai d_L sebesar 1,4443. Nilai *Durbin Watson* sebesar 2,186 lebih besar dari nilai $d_u = 1,7274$ dan kurang dari $(4 - 1,7274) = 2,2726$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi berada di antara nilai $d_u \leq dw \leq 4 - d_u$ yang berarti tidak terjadinya autokorelasi.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

	d_L	d_u	$4 - d_u$	$4 - d_L$	dw
Nilai	1,4443	1,7274	2,2726	2,5557	2,186

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kekuatan pengaruh yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari pengujian korelasi determinasi dapat dilihat pada Tabel 7. berikut ini:

Tabel 7 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,417 ^a	,174	,114	2,66133687

a. Predictors: (Constant), Leverage, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 22 (2015)

Dari Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai R adalah 0,417, yang menyatakan bahwa korelasi berganda variabel independen terhadap variabel

dependen sebesar 41,7%. $R\text{ Square} = 0,174$ menyatakan bahwa 17,4% perubahan pada variabel pengungkapan Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel beban pajak tangguhan, profitabilitas, perencanaan pajak, dan *leverage* yang menjadi variabel kontrol. Sedangkan sisanya sebesar 82,6% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model ini.

Uji-F

Uji-F atau ANNOVA dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji-F dapat dilihat Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8 Hasil Uji-F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	81,862	4	20,466	2,890	,030 ^b
	Residual	389,549	55	7,083		
	Total	471,412	59			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Leverage, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Perencanaan Pajak

Sumber: Output SPSS 22 (2015)

Berdasarkan analisis uji-F atau ANOVA pada Tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai $F = 2,890$ dengan nilai signifikansi lebih kecil dari α 5% yaitu 0,030. Dari tabel distribusi F dapat diketahui bahwa nilai kritis dengan menggunakan derajat kebebasan (df_1) = 4 sebagai numerator dan (df_2) = 55 sebagai dominator pada tingkat α sebesar 0,05.

Keputusan :

$0,030 < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak (H_a diterima)

Kesimpulan:

H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap variabel manajemen laba.

Uji-t

Uji-t dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji-t dapat dilihat Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9 Hasil Uji-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
1		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	0,162	1,022		,159	,874
	Beban Pajak Tangguhan	60,735	64,608	,118	,940	,351
	Profitabilitas	8,252	3,099	,343	2,663	,010
	Perencanaan Pajak	1,011	,636	,223	1,588	,118
	Leverage	1,256	,565	,327	2,223	,030

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 22 (2015)

1) Variabel beban pajak tangguhan (X1)

memiliki nilai t sebesar 0,940 dengan signifikansi 0,351 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba **Tidak Dapat Diterima**.

2) Variabel profitabilitas (X2) memiliki

nilai t sebesar 2,663 dengan signifikansi 0,010 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba **Dapat Diterima**.

3) Variabel perencanaan pajak (X3)

memiliki nilai t sebesar 1,588 dengan signifikansi 0,118 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba **Tidak Dapat Diterima**.

4) Variabel *leverage* (DER) memiliki

nilai t sebesar 2,223 dengan signifikansi 0,030 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dan terbukti **sebagai Variabel Kontrol**.

PEMBAHASAN

Gambaran umum mengenai manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur terhadap manajemen laba. Dengan sub sektor otomotif dan komponen yang demikian, hipotesis kedua (H_2) yang terdapat di Indonesia di tahun 2010-2014 menyatakan bahwa profitabilitas sebanyak 12 (dua belas) perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian statistik terhadap manajemen laba **Dapat Diterima**.

laba pada perusahaan manufaktur sub sektor

otomotif dan komponen sejak tahun 2010 – 2014 sebesar 2,8327976 adalah cukup tinggi. Dalam pengujian secara simultan, pengaruh dari variabel beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba menghasilkan nilai R^2 sebesar

0,174 atau dengan kata lain 17,4% beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak dan *leverage* sebagai variabel kontrol cukup menjelaskan pengaruh terhadap variabel manajemen laba. Sedangkan sisanya sebesar 82,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada Tabel 5.8 sebelumnya, maka pembahasan hasil hipotesis yang dimaksud dikaitkan dengan teori maupun hasil dari penelitian terdahulu, yaitu:

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar 0,351 yang berarti berada di atas taraf signifikansi 0,05 (5%). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Philips, Pincus & Rego (2003), Sumomba dan Hutomo (2012) yang membuktikan beban pajak tangguhan dapat mendeteksi adanya manajemen laba perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yulianti (2004), Widyaningsih dan Purnamawati (2012) dimana beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Adanya penurunan tarif pajak menjadi 25% pada tahun 2010 tidak

memotivasi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba perusahaan, tetapi perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak untuk efisiensi biaya perpajakannya karena sejak tahun 2009 dikenakan tarif pajak tunggal.

- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Carla & Bathala (1997), Ilya (2006), Igan (2007), Widyaningsih dan Purnamawati (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan memiliki kecenderungan dalam melakukan praktik manajemen laba karena diharapkannya kompensasi atau bonus bagi pihak manajemen. Di samping itu, perusahaan yang memperoleh laba tinggi akan melakukan praktik manajemen laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*), hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian dapat

dibebaskan dari pembayaran pajak demikian, dapat dikatakan bahwa variabel sesuai dengan peraturan perpajakan *leverage* terbukti mempunyai pengaruh di Indonesia yang menyatakan sebagai variabel kontrol untuk mendukung bahwa perusahaan yang mengalami pengaruh variabel independen (beban pajak kerugian dapat mengkompensasikan tangguhan, profitabilitas dan perencanaan kerugiannya maksimal dalam kurun pajak) terhadap manajemen laba. Dengan waktu 5 (lima) tahun. demikian, perusahaan manufaktur sub sektor

- 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa otomotif dan komponen di Indonesia yang perencanaan pajak berpengaruh tidak menjadi sampel dalam penelitian ini pada signifikan terhadap manajemen laba, periode 2010-2014 cukup mengindikasikan dengan nilai signifikansi sebesar adanya praktik manajemen laba.

0,118 yang berarti berada di atas taraf signifikansi 0,05 (5%). Hasil

SIMPULAN

penelitian ini tidak mendukung Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian Ying dan Cheng (2004) sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab dan Sumomba dan Hutomo (2012) 5, terdapat beberapa simpulan penelitian yang membuktikan perencanaan sebagai berikut:

- | | |
|--|---|
| <p>pajak dapat mendeteksi adanya manajemen laba perusahaan. Hal ini disebabkan pada tahun 2010, terdapat penurunan tarif pajak menjadi sebesar 25% dan dibandingkan dengan tahun 2009 sebesar 28% sehingga manajemen cenderung akan mengkaji ulang atau memodifikasi perencanaan pajak yang telah dibuat sebelumnya.</p> | <p>a) Beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
b) Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
c) Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</p> |
|--|---|

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar 0,030 yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Prihat dan M. Gudono (2000). Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1), 35-53.

- Chariri, A. and Ghozali, I., (2007). *Teori Akuntansi (Trans: Accounting Theory)*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP, ISBN 979.704.014.3
- Dechow, P., and R. Sloan. (1991). Executive Incentives and the Horizon Problem: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Economics*, 14, 51–89.
- , ———, and Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193–225.
- Eisenhardt, K.M. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14 (1), 57-74.
- Gideon, Boediono, SB. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo*. 15-16 September 2005.
- Harnanto. 2013. *Perencanaan Pajak*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Healy, P. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7, 85-107.
- , and Wahlen, J.M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard-Setting. *Accounting Horizons* 13, 365–383.
- Hutagaol, J. (2007). *Perpajakan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Igan, B. (2007). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. Diakses 01 Oktober 2014 dari World Wide Web: <https://www.ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/viewFile/2589/1801>
- Ilya, A. (2006). Mengungkap Praktik Earnings Management di Perusahaan. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi*, 7 (3), 828-841.
- Irianto, G. (2003). Skandal Korporasi dan Akuntan. *Lintasan Ekonomi*, XX (2), 104-114.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, (3), 305-360.
- Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia. (2003). *Surat Putusan Perkara Nomor: 08/KPPU-L/2003*. Jakarta: KPPU.
- Kuncoro, M. (2014). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (Edisi ke-4). Jakarta: Erlangga.
- Lumbantoruan, S. (2005). *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Gramedia.
- Moses, D.O. (1997). Income Smoothing and Incentives: Empirical Using Accounting Changes. *The Accounting Review*, LXI (2), 259-372.
- Philips, J.D., Pincus, M., & Rego, S.O. (2003). Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*. 78 (2), 491– 521.
- Pohan, C.A. (2013). *Manajemen Perpajakan – Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purba. J. M. dan Pujiastuti. S. E. (2009). *Dilema Etik dan Pengambilan Keputusan Etis*. Jakarta: EGC.
- Ross, S.A., Westerfield R.W., & Jordan B.D. (2014). *Pengantar Keuangan Perusahaan-Corporate Finance Fundamentals*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santi, A.W. & Yulianti. (2009). Hubungan Laba Akuntansi dan Laba Pajak dengan Perilaku Manajemen Laba

- dan Persistensi Laba. *Simposium Nasional Akuntansi 12 Palembang*.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Scott, W.R. (2012). *Financial Accounting Theory* (6th ed). New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Stuben, S.R. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, 67 (3), 546-562.
- Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak*. (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, H.S. (2008). *Manajemen Laba – Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sumomba, C.R dan Hutomo, Y.S. (2012). Pengaruh Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Kinerja*, 16 (2), 103-115.
- United States Securities & Exchange Commision (US SEAC).
- Watts, R. L., & Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
-
- (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Respective. *The Accounting Review*, 65 (1), 131-156.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R. & Halsey, R.F. (2004). *Financial Statement Analysis*, (18th ed.). Boston: Mc. Graw-Hill.
- Yin, Q.J. & Cheng S.A. (2004). Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reductions. *Review of Accounting & Finance*, 3, 67-92.
- Yulianti. (2004). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar*. 2-3 September 2004.
- Widyaningsih, A. dan Purnamawati, C.A. (2012). Pengaruh Pajak Tangguhan dan Probabilitas terhadap Manajemen Laba. *Forum Bisnis & Keuangan*, 1, 323-339.
- <http://www.idx.co.id>